

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian memiliki sub sektor yang dapat dikembangkan, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian utama yang memiliki potensi cukup besar saat ini adalah tanaman hortikultura. Hortikultura memainkan peran penting dalam perekonomian. Menurut Ditjen Hortikultura, ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan hortikultura di Indonesia, yaitu (1) beberapa undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan Menteri Pertanian (Pemertan) menjadi modal penting untuk persiapan. Kebijakan Pengembangan Hortikultura, antara lain Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Budidaya Pertanian dan Undang – Undang Nomor 13 tahun 2010 tentang Hortikultura, (2) Kondisi geografis Indonesia memberikan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya berbagai hortikultura, (3) Keanekaragaman hayati berperan dalam mendukung kehidupan manusia (sumber vitamin, mineral, nutrisi, estetika), (4) Sinar matahari sepanjang tahun, suhu dan kelembaban yang bervariasi, dan ketinggian permukaan laut yang bervariasi, (5) dengan dukungan teknis dari lembaga penelitian dan pengembangan pertanian hasil dan kearifan lokal berasal dari potensi masyarakat, (6) ketersediaan pasar (Sumantri et al., 2016).

Tanaman Hortikultura mempunyai tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan ekonomi negara. Dalam kehidupan masyarakat perannya adalah sebagai sumber gizi. Dari segi ekonomi, mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dapat di lihat dari sumberdaya terhadap peningkatan Devisa negara (Rizqullah & Syamsuddin, 2020). Secara umum tanaman hortikultura meliputi tanaman komoditas seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman hortikultura memiliki karakteristik yang sama dengan beberapa tanaman lain, seperti mudah rusak. Hasil tanaman hortikultura semakin meningkat setiap tahunnya dan memiliki prospek pengembangan yang baik. Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi tanaman hortikultura seperti sayuran karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia. Karena tanaman cabai merah ini memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan permintaan cabai merah dari waktu ke waktu yang semakin meningkat. Tanaman cabai merah juga merupakan salah satu sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat seperti kebutuhan rempah-rempah masakan, sebagai obat-obatan dan lain-lain. Dimana cabai merah memiliki kandungan gizi dan vitamin yang sangat bagus untuk dikonsumsi, meliputi kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan C.

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran yang memiliki peluang bisnis yang baik. Permintaan yang besar di dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditi yang menjanjikan. Tingginya permintaan cabai untuk kebutuhan bumbu masak, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi keuntungan (Rizqullah & Syamsuddin, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun (2021), perkembangan produksi cabai merah di Indonesia diikuti dengan luas areal panen tanaman. Dimana produksi cabai merah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 produksi cabai merah sebesar 1.206.266,00 ton/tahun dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 129.342 ton/ha atau naik 10,72 %. Namun pada tahun 2019 produksi cabai merah mengalami penurunan sebesar 1.214.419,00 ton/tahun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 produksi cabai merah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2019 hingga tahun 2020 naik sebesar 4,09%, dan pada tahun 2020 hingga 2021 juga mengalami kenaikan sebesar 7,62%. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tanaman cabai merah akan terus mengembang dan meningkatkan untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri (Lampiran 1). Menurut Soekartawi (1986) , Pengembangan komoditi tanaman cabai merah memiliki beberapa alasan penting yaitu : a) bernilai ekonomi tinggi, b) salah satu komoditas sayuran utama nasional, c) penting di hampir semua masakan Indonesia, d) memiliki prospek ekspor yang tinggi, e) memiliki daya adaptasi yang luas dan menyerap tenaga kerja.

Dalam berusahatani cabai merah ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, karena beberapa diantaranya mempengaruhi pendapatan petani. Petani sering mengalami permasalahan seperti lemahnya pengetahuan terhadap

usahatani yang dijalankannya, keterbatasan modal untuk menjalankan usahatani serta kurangnya keterampilan petani. Menurut Surtiyah, 2008 dalam (Andini, 2022), usahatani adalah suatu kegiatan yang secara efektif, efisien dan berkelanjutan mencari dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan hasil yang tinggi guna memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya. Salah satu faktor yang penting diperhatikan dalam usahatani adalah menentukan tipe usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan dari sumber daya yang ada.

Salah satu cara untuk mengurangi faktor yang berdampak kepada pendapatan petani adalah dengan melakukan pola tanam, seperti pola tanam tumpang sari. Dimana pola tanam tumpang sari merupakan salah satu memanfaatkan lahan semaksimal mungkin dengan cara menanam dua atau lebih tanaman dalam waktu bersamaan. Pola tanam tumpangsari ini memiliki manfaat seperti : mengurangi risiko kegagalan panen, meningkatkan produktivitas (Warman & Kristiana, 2018). Pola penanaman tumpangsari ini memiliki prinsip yang harus diperhatikan yaitu harus memiliki umur atau masa tumbuh yang berbeda. Proses penanaman tumpangsari memiliki empat aspek pengelolaan yaitu pengelolaan jarak tanam dan pola tanam, pengelolaan populasi tanaman, pengelolaan waktu yang tepat, dan pengelolaan pemupukan yang tepat (Rifai *et al*, 2014).

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan kegiatan usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan dengan total biaya produksi. Biaya produksi meliputi : a) biaya tetap, seperti : sewa lahan, pajak peralatan dan perlengkapan lainnya. b) biaya variable, seperti : biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, dll. pendapatan berasal dari total produksi dikalikan dengan harga yang berlaku per satuan berat. (Soekartawi 2002 dalam (Farikin et al., 2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Provinsi Sumatera Barat merupakan sentra produksi cabai merah yang menduduki peringkat kelima di Indonesia pada tahun 2021. Produksi cabai merah di Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 produksi cabai merah mencapai 95.489,00 ton/tahun,

Sedangkan pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 jumlah produksi cabai merah di Sumatera Barat mengalami penurunan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi tanaman cabai merah, faktor-faktor tersebut seperti perubahan cuaca ekstrem, hama dan penyakit tanaman serta perubahan pola tanaman yang perlu diatasi oleh petani (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021) (Lampiran 1).

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang membudidayakan tanaman hortikultura, jenis tanaman hortikultura yang dikembangkan di Kabupaten Tanah Datar seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Salah satu komoditi sayur-sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah tanaman cabai merah. Menurut Data Badan Pusat Statistik 2020, produksi cabai merah di Kabupaten Tanah Datar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 produksi cabai merah terus meningkat. Pada tahun 2018 produksi cabai merah sebesar 15.816,70 ton/tahun. Pada tahun 2019 produksi cabai merah mencapai 18.420,50 ton/tahun dan produksi cabai merah ini terus naik pada tahun 2020 sebesar 19.917,70 ton/tahun (Lampiran 2).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar (2020) Kecamatan Salimpaung merupakan salah satu daerah yang memproduksi cabai merah dan setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dimana peningkatan ini terjadi karena pada tahun 2020 petani melakukan pola tanam tumpangsari untuk mengurangi risiko gagal panen. Pada tahun 2019 Kecamatan Salimpaung menduduki peringkat kedua tertinggi di Kabupaten Tanah Datar yang memproduksi cabai merah (Lampiran 3). Pada tahun 2020, luas panen cabai merah adalah 3.338,70 Ha dengan produksi sebesar 18.920,94 to/tahun. Namun pada tahun 2021 produksi cabai merah mengalami penurunan dari tahun 2020 dengan luas panen 2.890,40 ha dan jumlah produksi yaitu 16.505,36 ton/tahun (Lampiran 3).

Berdasarkan survei pendahuluan Nagari Tabek Patah merupakan salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Salimpaung. Nagari Tabek Patah merupakan daerah yang berpotensi memproduksi cabai merah, dikarenakan kondisi iklim yang cocok serta pengetahuan petani dalam membudidayakan cabai merah dengan



menggunakan pola tanam tumpangsari. Cabai merah yang di budidayakan di Nagari Tabek patah adalah cabai merah keriting dengan tanaman sayuran lainnya seperti tomat, bunga kol dan lain-lain.

Petani di Nagari Tabek Patah umumnya tergabung dalam kelompok tani, namun usahatani dilakukan secara perorangan, sehingga modal dalam usahatani berasal dari milik petani itu sendiri. Umumnya petani di Nagari Tabek Patah ini membudidayakan tanaman cabai dengan pola penanaman tumpangsari dengan sayuran lainnya. Menurut Tharir dan Hadmasi, 1984 dalam Warman & Kristiana 2018, tujuan dari model tumpangsari adalah untuk mengoptimalkan penggunaan faktor produksi (termasuk lahan terbatas, tenaga kerja, modal kerja), penggunaan pupuk dan pestisida yang lebih efisien, mengurangi erosi, menghemat lahan, stabilitas biologi tanah, dan mendapatkan produksi total yang lebih besar dibandingkan penanaman secara monokultur. Di Nagari Tabek Patah alasan petani memilih pola penanaman tumpangsari yaitu untuk mengurangi risiko dan menghemat biaya yang dikeluarkan selama bercocok tanam. Pola penanaman tumpangsari ini bisa mengurangi risiko produksi seperti risiko gagal panen serta menjamin kelangsungan pendapatan.

Berdasarkan survei pendahuluan, petani di Nagari Tabek Patah sebelumnya melakukan usahatani cabai merah secara monokultur. Namun, hasil produksi yang dihasilkan selalu rendah, bahkan sering mengalami gagal panen total. Pada pola tanaman monokultur ini hanya terfokus kepada satu tanaman saja, jadi pada saat satu tanaman terkena penyakit atau hama maka semua tanaman yang ada di lahan yang sama juga akan terserang, sehingga produksi yang dihasilkan bisa mengalami gagal panen total. Pada tahun 2018 produksi cabai merah di Kecamatan Salimpaung sebesar 1.966,20 ton, ini masih tergolong rendah dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 18.920,94 ton. Karena pada tahun 2020 petani mulai mencoba menanam cabai merah menggunakan pola tanaman tumpangsari. Dengan pola tanaman tumpangsari ini hasil produksi cabai dapat meningkat dikarenakan pola tanaman tumpangsari dapat mengurangi risiko kerugian gagal panen. Pada umumnya pola penanaman tumpangsari yang dilakukan oleh petani yang ada di Nagari Tabek Patah ini melakukan pola penanaman yang sama.

Namun pada pola penanaman tumpangsari ini juga mengalami permasalahan yang di hadapi petani sehingga mempengaruhi hasil produktivitas, penerimaan dan keuntungan usahatani. Menurut Penyuluh Pertanian di Nagari Tabek Patah permasalahan yang pertama adalah rendahnya kesuburan tanah akibat pemakaian pupuk buatan dan pemakaian pestisida yang berlebihan. Kedua, adanya serangan penyakit dan hama seperti busuk buah, antraknos dan virus gemini yang menyebabkan rendahnya produksi tanaman cabai merah dan tanaman sayuran lainnya yang bisa menyebabkan risiko gagal panen. Ketiga adalah tingginya biaya usahatani seperti biaya pupuk yang mahal karena ketersediaan pupuk bersubsidi tidak mencukupi untuk petani yang ada di Nagari Tabek Patah, dan biaya pestisida yang mahal. Keempat, kurangnya pengetahuan petani terhadap manajemen usahatani seperti membuat rincian biaya yang dikeluarkan dalam bentuk pembelian pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan gambaran tentang bagaimana petani membudidayakan tanaman tumpangsari cabai merah dengan sayuran lainya seperti tanaman tomat dan tanaman bunga kol, dan bagaimana petani melakukan pembiayaan hingga keuntungan yang diperoleh dalam usahatani. Oleh karena itu, peneliti melihat perlunya menganalisis usahatani tumpangsari tanaman cabai merah dengan sayuran lainya di Nagari Tabek Patah.

1. Bagaimana teknik budidaya tumpangsari cabai merah dengan tomat, dan tanaman cabai merah dengan bunga kol, yang dilakukan oleh petani di Nagari Tabek patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana keuntungan dari tumpangsari tanaman cabai merah dengan dengan tomat, dan tanaman cabai merah dengan bunga kol. di Nagari Tabek patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan teknik budidaya tanaman tumpangsari cabai merah dengan tomat, dan tanaman tumpangsari cabai merah dengan bunga kol, yang dilakukan oleh petani di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

2. Menganalisis keuntungan dari tanaman tumpangsari cabai merah dengan tomat, dan tanaman tumpangsari cabai merah dengan bunga kol, di Nagari Tabek patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menjadikan informasi tentang budidaya bagi petani dan petani dapat menganalisis keuntungan yang diperoleh dari usahatani tumpangsari cabai merah dengan tomat, cabai merah dengan bunga kol.
2. Bagi penulis menjadikan penerapan ilmu yang telah di dapat selama perkuliahan dan manampah pengalaman.

